

Desa Giritengak pesona indah di lereng Menoreh!



1. Sekilas tentang Desa Giritengak

Desa Giritengak terletak di ujung selatan Kecamatan Borobudur, berjarak sekitar 5 km ke arah barat daya dari Candi Borobudur. Berlatar belakang Perbukitan Menoreh dan didukung oleh kondisi alamnya yang masih alami, Desa Giritengak memiliki pemandangan alam yang indah mempesona.

Masyarakat Desa Giritengak kebanyakan hidup dalam suasana pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya. Nilai-nilai kemasyarakatan ini masih kental dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Di balik keindahan alamnya, Desa Giritengak menyimpan penggalan cerita sejarah yang sangat bernilai, yakni sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro pada masa perang kemerdekaan (1825-1830). Desa Giritengak pernah menjadi tempat persinggahan Pangeran Diponegoro. Beberapa tempat persinggahan beliau hingga kini masih terawat dengan baik dan menjadi petilasan yang bernilai sejarah.

2. Potensi-Potensi Desa Giritengak

Potensi alam

Panorama/pemandangan

Kondisi alam yang terdiri dari daerah berlereng dan daerah landai menciptakan panorama alam yang indah. Lingkungan yang masih alami mencerminkan alam pedesaan yang asri. Salah satu daya tariknya adalah keberadaan Puncak Suroloyo yang merupakan bagian dari Perbukitan Menoreh. Terdapat Gardu pandang pada puncak tersebut, biasa digunakan para pengunjung untuk beristirahat sambil melihat keindahan pemandangan sekitar. Di atas bukit terdapat jalan setapak yang merupakan batas wilayah Kabupaten Magelang dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap tanggal 1 suro diselenggarakan upacara ritual penyucian pusaka dan pentas kesenian tradisional. Namun sayang, *event* ini sudah dikelola terlebih dahulu oleh pemerintah Yogyakarta.

Pertanian & budidaya hasil pertanian

Mayoritas penduduk Desa Giritengak bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian terdiri atas sawah, tegalan dan hutan rakyat. Hasil pertanian antara lain padi, cabe, ketela, jagung, jahe, sayur-sayuran, dll. Sedangkan hutan rakyat kebanyakan berupa pohon Kaliandra dan pohon-bohon besar

seperti Sengon, Sonokeling, dll. Kaliandra mulai populer di Giritengak sejak adanya penghijauan tahun 1972. Tanaman Kaliandra biasa ditanam di ladang, terutama di lereng perbukitan Menoreh. Selain berfungsi untuk penghijauan, daun Kaliandra digunakan untuk pakan ternak, antara lain kambing dan sapi. Selain itu kayunya dapat digunakan untuk kayu bakar. Bunga Kaliandra membantu lebah mereka memproduksi madu.



Di Desa Giritengak telah berkembang usaha budidaya lebah untuk menghasilkan madu. Hal ini sangat didukung oleh kondisi lingkungan yang potensial, karena di sekitar perbukitan Menoreh banyak sekali jenis pakan lebah seperti bunga pohon Kaliandra, didukung oleh tanaman bunga jagung dan pohon pendamping seperti pohon randu. Peternak lebah tersebar di beberapa dusun. Kini paguyuban peternak lebah sudah didirikan untuk mewadahi kebutuhan para peternak lebah.

Potensi sejarah

Petilasan Sendang Suruh



Pada masa perang, Pangeran Diponegoro bergerilya dan singgah di Kalitengah selama 7 bulan di rumah Nyi Ageng Serang. Pangeran Diponegoro adalah seorang yang taat beragama. Saat beliau mencari sumber air untuk bersuci, akhirnya menemukan Sendang Suruh dan beliau beribadah di situ. Dahulu ada sebuah surau di dekat sendang tersebut. Hingga saat ini sendang tersebut masih ada, airnya tak pernah habis meskipun musim kemarau. Di dekat sendang terdapat peninggalan berupa batu yang konon ada cap telapak kakinya. Kini batu tersebut sudah dibalik dan dikelilingi oleh tembok setinggi kira-kira 1 meter. Di sekeliling sendang terdapat hutan kecil bernama Hutan Suruh. Banyak tumbuh pepohonan rindang, serta beberapa pohon yang sudah sangat tua berumur ratusan tahun seperti pohon Kecik, Wadang, dan Bendo, terletak di sebelah sendang.

Pos Mati



Pos Mati merupakan nama sebuah puncak bukit yang terletak di sisi barat laut Desa Giritengak, berbatasan dengan Desa Ngadiharjo. Menurut sejarah, pada jaman perang digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai tempat pengintaian musuh serta tempat penyimpanan benda-benda pusaka seperti pedang, keris, tombak, dll. Di atas/puncaknya terdapat 2 pohon pinus yang hidup sampai sekarang. Dari tempat ini kita bisa melihat *sunrise* di atas Candi Borobudur dan Gunung Merbabu.

Bukit Limasan

Bukit Limasan merupakan bagian dari perbukitan Menoreh yang menonjol keluar. Bukit ini juga erat kaitannya dengan sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Di salah satu bagian bukit Limasan terdapat sebuah batu yang dipercaya sebagai batu keramat. Batu tersebut bentuknya menyerupai babi/celeng sehingga disebut Watu Celeng.

Bale Kambang/ Bale Gedhe



Bale Kambang adalah sebuah bangunan kecil yang dulu digunakan sebagai pos istirahat oleh Nyi Ageng Serang pada zaman Perang Diponegoro. Dulunya bangunan ini berupa pondok bambu, kemudian dibuat permanen pada masa kepemimpinan Bapak Lurah Sohib. Bale Kambang sampai saat ini masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitar.

Batu Altar



Di dekat Balai Kambang, terdapat sebuah batu besar terletak di tepi jalan. Menurut legenda yang dipercaya masyarakat sekitar, dulunya batu tersebut berfungsi sebagai batu altar yang dilakukan untuk acara persembahan. Dahulu terdapat arca di atas batu tersebut, namun saat ini sudah tidak ada. Diduga, batu altar ini memiliki kaitan yang erat dengan Candi Borobudur sebagai salah satu tempat ibadah umat Budha. Hingga kini, batu tersebut masih dianggap keramat oleh warga sekitarnya.

Masjid Tiban



Masjid tiban yang kini lebih dikenal sebagai Masjid An Nuur ini sudah ada sejak zaman perang Diponegoro. Imam pertamanya adalah Kyai Abdul Jahlil dari Yogya. Sampai sekarang masjid ini masih berhubungan dengan suatu pesantren di Watu Congol, Muntlan, Sesepuh masjid ini adalah Simbah Kyai Dalhar dari Watu Congol. Masjid An Nuur telah berkali-kali mengalami perbaikan dan perluasan, namun 4 buah soko gurunya masih terawat dengan baik.

Potensi sosial budaya

Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Desa Giritengak masih mencerminkan pola kemasyarakatan yang kuat. Pola Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang merupakan perkumpulan masyarakat lapis terbawah memegang peranan yang kuat. Masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tepo seliro. Kegiatan rutin seperti yasinan, kerja bakti juga berjalan dengan baik. Masyarakat Desa Giritengak memiliki semangat tinggi untuk maju dan berkembang.

Kesenian tradisional



Di Desa Giritengah terdapat berbagai macam kelompok kesenian tradisional antara lain: nDayak, Jathilan, Kuda Lumping, nDolalak, Gatholoco, Grasak, dll. Selain rutin berlatih dan entas di lingkungannya sendiri, beberapa kelompok kesenian juga sering menerima undangan untuk berpentas di luar desa.

Tradisi dan Ritual



Ritual Sendang Suruh sudah ada sejak dulu, namun hanya terbatas oleh keluarga juru kunci saja. Pelaksanaannya setiap bulan Muharram (Suro). Sejak tiga tahun yang lalu ritual ini dikemas dalam bentuk yang lebih besar dengan nama Festival Sendang Suruh. Festival ini dilaksanakan sekaligus dalam dalam memperingati bulan Muharram serta acara Perti Desa. Festival ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Giritengah. Festival

Sendang Suruh terdiri dari ritual Sendang Suruh sebagai acara utama, ditambah pentas kesenian rakyat, gelar potensi desa, pengajian, dan kegiatan penunjang lainnya.

Selain ritual Sendang Suruh, di Desa Giritengah masih berlaku tradisi ritual yang lain seperti Nyadran, Tingkeban, Mitoni, Wiwit, dan seterusnya.

Kerajinan



Seni kerajinan cukup berkembang di Desa Giritengah. Hingga saat ini terdapat beberapa usaha kerajinan ukir bambu, anyam bambu, serta ukir kayu. Seni ukir bambu antara lain menghasilkan lukisan Candi Borobudur yang kebanyakan di jual sebagai souvenir di Taman Wisata Candi Borobudur. Seni ayam bambu antara lain menghasilkan anyaman pagar bambu, mebel dan hiasan. Seni ukir kayu menghasilkan topeng kayu dengan corak yang khas.

Pasar Tradisional



Pasar tradisional atau biasa disebut "warung" ini adalah pasar desa yang berlangsung setiap pagi mulai jam 6 hingga jam 9 pagi. Barang yang dijual antara lain: barang kelontong, sayuran, makanan matang, gerabah, baju, dll. Pada hari pasaran biasanya lebih ramai.

Pasar ini tidak memiliki bangunan permanen, hanya menempati pinggir-pinggir jalan saja. Mereka menggelar dagangannya di tanah atau menggunakan lincak bambu, dan membersihkan lingkungannya begitu selesai berjualan.

3. Peluang Pengembangan Wisata

Saat ini pemerintah Desa Giritengah bersama seluruh lapisan masyarakat tengah berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satunya dengan mengembangkan kegiatan wisata. Diharapkan dengan pengembangan wisata ini bisa mengoptimalkan potensi yang ada demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Hal lain yang mendasari adalah adanya Agenda Restorasi Borobudur tahap ke-2 yang antara lain berfokus pada pelestarian pusaka non-bendawi (*intangible heritage*) dan pembangunan komunitas (*community development*) di desa-desa sekitar Candi Borobudur.

Kegiatan wisata yang kami maksudkan di sini bukanlah untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia, namun justru dengan kegiatan yang ada diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan akan semakin tinggi, termasuk kandungan nilai sejarah dan budaya di dalamnya. Dengan demikian kami berharap kegiatan ini bisa turut melestarikan alam dan lingkungan.

Beberapa alternatif pengembangan wisata yang kami rencanakan antara lain:

1. Wisata Sejarah

Situs sejarah yang berkaitan dengan kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro menyimpan daya tarik tersendiri. Kegiatan wisata sejarah berupa napak tilas dimaksudkan untuk menelusuri jejak kisah Pangeran Diponegoro.

2. Trekking

Kondisi geografis yang berlereng dan menyajikan pemandangan yang indah sangat menjanjikan untuk aktifitas trekking. Puncak Suroloyo atau pun Pos Mati bisa dijadikan salah satu tujuan yang menarik, apalagi Pos Mati merupakan spot yang bagus untuk menikmati matahari terbit (*sunrise*).

4. Pertanian

Kegiatan bertani pun bisa menjadi salah satu pilihan. Pengunjung bisa belajar sekaligus praktek bertani yang sesungguhnya.

5. Peternakan lebah madu

Madu sebagai salah satu produk unggulan Desa Giritengah sangat sayang untuk dilewatkan. Pengunjung bisa melihat lebih dekat bagaimana proses pembuatan madu oleh ara peternak madu.

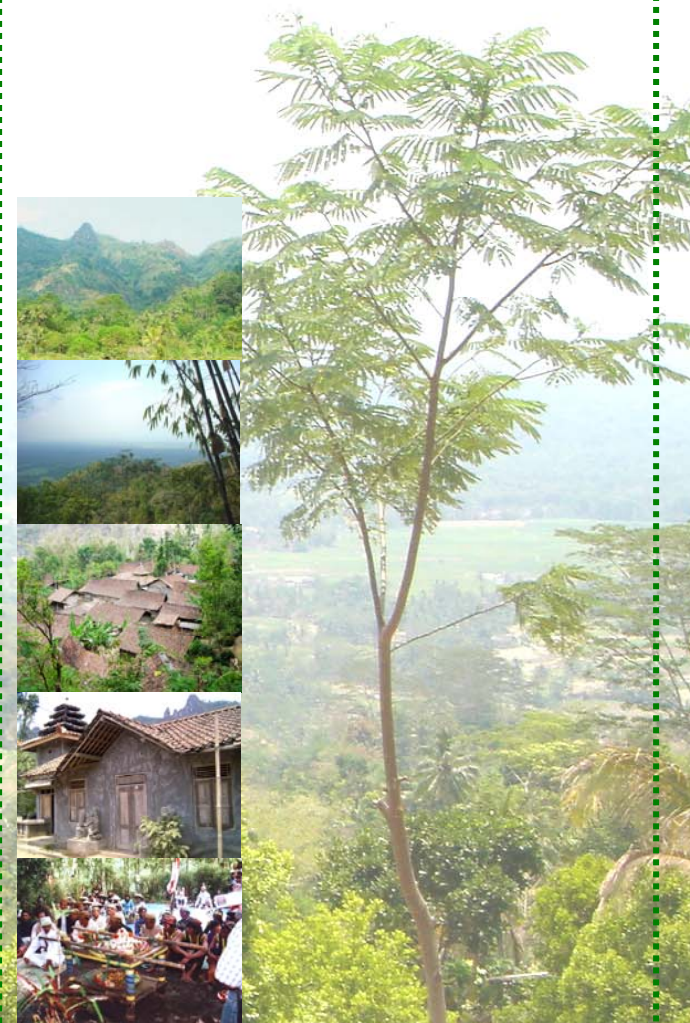
Untuk mewujudkan program-program di atas kami siap bekerja sama dan menjalin sinergi dengan pihak-pihak yang berkompeten.

4. Akses

Desa Giritengah dapat dijangkau dengan mudah menggunakan sarana transportasi umum berupa mobil angkutan pedesaan atau ojek sepeda motor dari terminal / pasar Borobudur.

Desa Giritengah

.... pesona indah di lereng Menoreh!



Sekretariat:

Balai Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, 56553

Kontak:

- Sudaryanto (08282923765)
- Misbachul Huda (085868466251)
- Rokhadi (08282923521)

E-mail: desa.giritengah@gmail.com

Website: <http://desagiritengah.wordpress.com>